**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya tulisan yang akan memberikan ide-ide ataupun gagasan baru dalam sebuah tulisan. Karya-karya tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi pembaca. Manusia tidak lepas dari kehidupan pribadi yang mengiringinya. Berbagai peristiwa terjadi dan dialami dengan berbagai hikmah di dalamnya. Kehidupan pribadi ataupun orang lain akan menarik apabila dibuat sebuah karya.

Menurut Emzir & Rohman (2016, hlm. 4), “Hakikat sastra adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran. Pencairan sebuah hakikat tidak bisa dilakukan hanya pada bagian permukaan, tetapi harus masuk ke dalam relung-relung kedalaman.”

Biasanya sebuah karya sastra yang dibuat berdasarkan cerita pengalaman pribadi seseorang bisa dikatakan baik. Bisa juga karya sastra yang baik dilihat dari pemenuhan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Misalnya yang berupa tulisan yaitu cerita pendek (cerpen) atau novel. Cerita dalam karya sastra berkaitan dengan cerita dalam kehidupan sehari-sehari ataupun sebaliknya. Maksudnya, cerita dalam kehidupan sehari-hari dapat dituangkan dalam karya sastra.

Menurut Emzir & Rohman (2016, hlm. 254), “Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat.”

 Kata “sastra” dapat ditemukan dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekadar istilah untuk menyebut fenomena yang sederhana dan gamblang. Sastra, merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat berbicara sastra secara umum. Misalnya, berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya, suku, maupun bangsa, sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati.

Banyak pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Kajian terhadap teks sastra yang bertujuan untuk memahami karya sastra secara menyeluruh, sekarang ini semakin berkembang dengan berbagai macam pendekatannya. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan mimetik. Menurut Endraswara (2013, hlm. 95), “Mimetik artinya tiruan. Sastra diasumsikan sebagai mimesis zaman. Karya sastra digunakan untuk mengekspresikan realitas sosial. Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan.”

Dalam periodisasi sastra Indonesia, karya sastra yang dihasilkan relatif mengalami perubahan dari zaman ke zaman masing-masing memiliki ciri tersendiri, untuk itulah kajian memetik ini menjadi penting. Kajian mimetik tidak hanya sebagai kajian ilmu bahasa (linguistik) tetapi juga menjadi kajian sastra yang menjadi penghubung antara ilmu bahasa dan ilmu sastra sebagai satu kesatuan yang menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan.

Sudjiman (1993, hlm. 1) mengatakan, tujuan pengkajian sastra sebagai berikut.

Setiap pengkajian sastra pada dasarnya bertujuan untuk dapat memahami karya sastra dengan lebih baik. Dengan begitu, manfaat dari karya sastra tersebut dapat dinikmati lebih intens serta ada manfaat yang dirasakan dalam kehidupan si pembaca. Dengan kata lain, semua pendekatan dalam kajian sastra dilakukan sebagai usaha dalam memahami makna yang mengandung dalam karya sastra.

Dalam dunia pendidikan, pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek. Melalui apresiasi sastra, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih serta dikembangkan.

Siswanto (2008, hlm. 170) mengatakan, “Secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra adalah agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.” Dalam artian bahwa dengan pembelajaran sastra siswa dapat melatih daya imajinasinya, mengapresiasi, serta menginterpretasi terhadap suatu hal atau karya-karya sastra yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswanto (2008, hlm. 172) mengemukakan lebih lanjut, “Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika.” Dalam kenyataan sehari-hari, pembelajaran sastra sering hanya untuk mengasah kemampuan estetika dan etika. Kemampuan estetika berhubungan dengan seni dan keindahan, sedangkan kemampuan etika berhubungan dengan sikap.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat mengasah kemampuan estetika dan etika siswa adalah novel. Menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 13), “Novel adalah sebuah prosa fiksi yang ceritanya lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.”

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ratna (2004, hlm. 19), pengertian novel sebagai berikut.

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra antara lain: alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

Kajian karya sastra mempunyai beberapa pendekatan untuk dapat dikaji isinya. Salah satu kajian karya sastra yang akan digunakan adalah pendekatan mimetik. Siswanto (2008, hlm. 188) menjelaskan, “Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.”

Salah satu unsur yang akan dikaji oleh penulis dalam kajian mimetik ini yaitu aspek penokohan. Menurut Nurgiantoro (2008, hlm. 246), cerita fiksi sering dipergunakan untuk istilah-istilah sebagai berikut.

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic (2001, hlm. 37) menjelaskan, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization)* adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.”

Dalam Kurikulum 2013 yang sudah berlaku di sekolah-sekolah tertentu kita tahu, bahwa materi bahasa Indonesia sangatlah berbeda dengan Kurikulum 2006 (KTSP). Khususnya pelajaran bahasa Indonesia, kedudukan pengajaran sastra banyak sekali materi kesastraan yang dihilangkan dibandingkan dengan kebahasaan. Materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 identik dengan berbasis teks, padahal kita tahu seharusnya unsur kesastraan dan kebahasaan itu harus seimbang karena keduanya sama-sama penting.

Pada kenyataannya, pembelajaran siswa di kelas menjadi sangat monoton karena pembelajaran didominasi dengan kebahasaan saja. Itu semua kembali lagi bagaimana cara atau metode, inovasi, dan kreativitas para pendidik ketika pembelajaran di kelas. Di samping itu, ketika ada materi yang berkaitan dengan sastra, siswa kurang mampu mengapresiasi serta menafsirkan sebuah karya sastra khususnya novel.

Sesuai dengan KD 3.12 menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. Dalam KD tersebut unsur penokohan masuk dalam menelaah teks cerita ulasan atau unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar apresiasi sastra kepada siswa kelas VIII di SMPN 5 Bandung, banyak siswa belum mampu mencapai hasil yang diharapkan. Siswa belum mampu menganalisis secara lebih mendalam terhadap unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Unsur yang paling sulit dianalisis siswa adalah unsur penokohan. Sebagian besar siswa belum memahami teknik-teknik penggambaran tokoh yang menentukan penokohan (watak tokoh) dalam cerita. Kendalanya karena mereka belum mampu menentukan penokohan sesuai dengan ciri khusus yang dimiliki para tokoh, misalnya saja dari segi fisiknya, ucapan tokoh, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, dan pelukisan latar. Pada kenyataannya, sesuai dengan hasil survei ketika peneliti melakukan pembelajaran di kelas tentang unsur penokohan, rerata nilainya masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Tidak semua novel dapat dijadikan sebuah bahan ajar. Novel yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar harus yang sesuai dengan tingkat psikologis siswa SMP/MTS kelas VIII. Tentu saja novel yang dimaksud adalah novel yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan contoh baik oleh siswa. Salah satu novel yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar adalah novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Novel ini nenggambarkan kehidupan tokoh cerita yang sarat dengan religi. Kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita sebenarnya merupakan tiruan (mimetis) pengarangnya yang terdapat dalam kehidupan nyata.

Dapat ditunjukkan bahwa karya sastra khususnya novel mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Rahmanto (2008, 24-25) mengemukakan, nilai pengajaran sastra mencakup dua tuntutan yaitu:

Unsur sastra merupakan hal terpenting yang dapat diterapkan dalam nilai kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini.

1. pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam.
2. dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian.

Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Secara umum, lebih lanjut dia akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih mendalam. Perlu digarisbawahi bahwa kedalaman itu merupakan satu kualitas yang dibutuhkan masyarakat berkembang di mana pun tanpa kecuali.

Sesuai pemaparan tersebut, bahwa keberadaan nilai sastra dalam masyarakat sangatlah penting. Sastra mempunyai relevansi terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Begitu juga dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran sastra bagi siswa, dapat menumbuhkan nilai estetika dan etika. Dari penjelasan tersebut, nilai sastra dan pengajaran sastra berkaitan dengan kajian sastra yang akan penulis teliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kajian mimetik berorientasi penokohan ini agar siswa mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, toleransi, wawasan, dan rasa simpati yang mendalam.

Materi mengenai sastra pada siswa jenjang SMP/MTS kelas VIII diintegrasikan pada teks. Pembelajaran berbasis teks di kelas VIII SMP/MTS Kurikulum 2013 edisi revisi terdiri dari “Berita Seputar Indonesia”, “Iklan Sarana Komunikasi”, “Mengenali Unsur-unsur Teks Eksposisi”, “Indahnya Berpuisi”, “Urutan Cerita Menarik dalam Eksplanasi”, “Ulasan tentang Karya Kita”, “Berbahasalah secara Persuasif”, “Drama-Drama Kehidupan”, dan “Kembangkan Kegemaran Membaca.” Materi yang mengulas karya sastra novel terdapat dalam teks “Ulasan tentang Karya Kita” atau teks ulasan. Teks ulasan mengasah siswa agar mampu memahami isi karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan bahan ajar yang dapat menunjang pemahaman siswa terhadap unsur-unsur karya sastra.

Menurut Majid (2012, hlm. 173), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.” Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis. Pendapat tersebut menunjukkan, bahwa bahan ajar diperlukan oleh guru untuk membantu siswa mencapai setiap kompetensi.

Bahan ajar dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan. Jika menggunakan bahan ajar, siswa lebih terstimulasi untuk lebih berpikir kreatif. Pada kenyataannya, tidak banyak bahan ajar yang mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Bahan ajar sastra tidak banyak ditemukan yang inovatif, kebanyakan hanya terbatas pada buku teks saja. Selain itu, guru cenderung kurang mampu membuat bahan ajar yang bervariasi. Kajian sastra terhadap penokohan pada novel belum banyak dilakukan. Untuk itu, perlu bahan ajar yang efektif agar siswa mampu memahami isi karya sastra khususnya aspek penokohan dengan macam-macam penggambaran teknik penokohan.

Berdasarkan paparan data di atas, diharapkan dapat menghasilkan dan dijadikan alternatif bahan ajar berbentuk LKPD atau modul. Bahan ajar tercantum sesuai Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada pelajaran pada Kurikulum 2013. Menurut peraturan ini, Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Kajian Mimetik terhadap Unsur Penokohan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Kelas VIII”.

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi merupakan proses menandai suatu objek berdasarkan kajiannya. Dalam mengidentifikasi masalah, penulis harus mampu menandai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, penulis menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa masih banyak kesulitan dalam menganalisis unsur penokohan sebuah novel.
2. Bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teknik penggambaran penokohan masih terbatas.
3. Diperlukan bahan ajar yang sesuai agar memudahkan siswa dalam menyerap pembelajaran, maka bahan ajar tersebut sebaiknya berupa LKPD atau modul.

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis temukan, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu menyampaikan karya sastra novel dengan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang inovatif akan memberikan suasana baru bagi siswa sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami isi karya sastra dengan penuh pemahaman.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah yang akan dikaji oleh penulis. Batasan masalah berfungsi untuk membatasi masalah penelitian agar lebih terarah dan lebih fokus dalam melaksanakan sebuah penelitian. Di samping itu, ada rumusan masalah yang sudah penulis rumuskan berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan pada bagian awal. Berikut adalah batasan masalah dan rumusan masalah yang dimaksud.

1. **Batasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah, penulis harus membuat batasan masalah sebagai batasan kajian yang akan dibahas. Batasan masalah bertujuan untuk memberikan gambaran materi yang akan dikaji sesuai dengan judul penelitian. Untuk menghindari agar masalah tidak meluas dan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi sehingga batasan masalahnya sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada kegiatan menganalisis unsur penokohan khususnya teknik penggambaran penokohan pada Novel *Negeri 5 Menara.*
2. Kajian penokohan yang digunakan peneliti adalah kajian mimetik yang meliputi pencerminan, pembayangan, dan peniruan.
3. Kesesuaian bahan ajar yang dirancang berdasarkan hasil penelitian dengan bahan ajar yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap kajian masalah mempunyai batasan-batasan yang memudahkan penulis. Batasan tersebut meliputi analisis dan penokohan, kajian mimetik, dan manfaat bahan ajar. Dengan demikian, ketiga batasan masalah tersebut akan memberikan jalan dalam pembuatan tesis.

1. **Rumusan Masalah**

Setelah penulis membuat identifikasi masalah, penulis akan membuat rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan suatu cara untuk memecahkan suatu masalah, khususnya dalam masalah penelitian yang akan menjadi gambaran dalam melaksanakan penelitan. Berdasarkan permasalahan mendasar yang diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah penulisan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah teknik penggambaran penokohan pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi berdasarkan kajian mimetik?
2. Bagaimanakah bentuk bahan ajar analisis teknik penggambaran penokohan dengan menggunakan kajian mimetik dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang diterapkan di SMP Negeri 5 Bandung kelas 8?
3. Bagaimanakah prosedur pembelajaran teknik penggambaran penokohan dengan menggunakan kajian mimetik pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi di SMP Negeri 5 Bandung?
4. Bagaimanakah kesesuaian bahan ajar berupa modul dengan buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum 2013 edisi revisi?

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan dari rumusan masalah tersebut terdiri dari beberapa pertanyaan yang harus dijawab pada pembahasan berikutnya. Semua pertanyaan tersebut berupa cara atau proses pengkajian mimetik. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan menunjang pada kemajuan analisis mimetik yang penulis buat.

1. **Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi bahan kajian yang lebih baik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan teknik penggambaran penokohan pada Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi;
2. untuk mendeskripsikan bentuk bahan ajar berupa modul dengan menggunakan kajian mimetik pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi;
3. untuk mendeskripsikan prosedur pembelajaran teknik penggambaran penokohan dengan menggunakan kajian mimetik pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi*.*
4. Untuk mendeskripsikan kesesuaian bahan ajar berupa modul dengan buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum 2013 edisi revisi.

Setelah mengetahui tujuan pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tujuan akan mengetahui setiap fungsi kajiannya. Tujuan tersebut meliputi pendeskripsian kajian mimetik, fungsi pemakaian, dan manfaat hasil kajian mimetik. Dengan tujuan tersebut diharapkan akan mampu memberikan jalan dalam melaksanakan pembuatan tesis. Adapun dengan dirancangnya tujuan penelitian sebagai pedoman agar penelitian bisa berhasil dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengelaborasikan dengan hasil penelitian yang telah penulis rumuskan pada sub bab ini. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikasi kegunaan, baik secara akademis maupun praktis. Kegunaan ini sebagai berikut.

1. Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung.

1. Secara praktis

Secara praktis, penulis berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak berikut:

1. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini, sebagai sumbangan pemikiran penyusun dalam upaya pelaksanaan pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 5 Bandung sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi isi sastra novel pada siswa SMP Negeri 5 Bandung.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, untuk menambah khazanah pengetahuan tentang isi sastra berorientasi penokohan pada novel.

1. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini, sebagai sumbangan atau pemikiran dalam upaya pelaksanaan kegiatan penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan karya peneliti.

Berdasarkan kegunaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegunaan hasil penelitian dapat dirasakan secara akademis dan praktis. Kegunaan secara akademis adalah manfaat yang didapat dalam proses akademik atau pendidikan, sedangkan kegunaan secara praktis dapat dirasakan oleh lembaga dan peneliti.

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan pengertian dari setiap kata kunci dari judul tesis yang penulis buat. Dalam definisi operasional, penulis membuat pengertian dari setiap kata kunci dari kamus bahasa Indonesia. Selain itu, penulis berusaha mengembangkan setiap kata tersebut. Dalam rangka memahami istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka diuraikan definisi operasionalnya sebagai berikut.

1. Kajian adalah proses penelaahan yang mendalam terhadap suatu objek yang akan diteliti.
2. Mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Kajian ini berfokus pada peniruan, pembayangan, dan pencerminan.
3. Sastra adalah hasil ciptaan manusia yang berupa karya tulisan yang akan memberikan ide-ide ataupun gagasan baru dalam sebuah tulisan.
4. Penokohan (*characterization)* adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.
5. Novel adalah sebuah prosa fiksi yang ceritanya lebih panjang daripada cerpen dan mempunyai alur dan konflik yang cukup kompleks. Cerita dalam novel biasanya diangkat dari kehidupan sehari-hari.
6. Alternatif bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kajian mimetik terhadap isi sastra berorientasi penokohan pada novel *negeri 5 menara* merupakan kajian mimetik yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini berusaha mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerapkan hal-hal keteladanan dari karya sastra yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan belajar lebih produktif dan inovatif. Siswa dapat menghasilkan karya sastra yang berkualitas, sedangkan inovatif mampu menghasilkan terobosan yang baru sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Adapun pada pelaksanaannya, kajian pada karya ini menganut konsep uji coba, sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra siswa SMP.